

DALIL TENTANG TASAWUF, DALIL QUR'AN DAN HADIST SEBAGAI FONDASI PENDIDIKAN TASAWUF DI PERGURUAN TINGGI ISLAM

**(ARGUMENTS ABOUT SUFISM, ARGUMENTS FROM THE QUR'AN AND HADITH
AS THE FOUNDATION OF SUFISM EDUCATION IN ISLAMIC UNIVERSITIES)**

Rosiana Ruwaida¹, Rahmat Lutfi Guefara M.Pd.I²
Universitas Sains Al-Qur'an

Abstrack

Tasawuf is the spiritual dimension of Islam that emphasizes inner purification, moral development, and closeness to Allah. In Islamic higher education, tasawuf is important for strengthening students' spiritual awareness and ethical character. This article aims to examine the foundations of tasawuf based on the Qur'an and Hadith and their relevance for tasawuf education in Islamic higher education institutions. This study employs a qualitative library research method by analyzing Qur'anic verses, Hadith, and scholarly interpretations related to core tasawuf values such as sincerity (ikhlas), self-purification (tazkiyat al-nafs), remembrance of Allah (dhikr), and noble character. The results show that although the term "tasawuf" is not explicitly mentioned in the Qur'an and Hadith, its teachings are firmly rooted in both sources. The Qur'an and Hadith emphasize spiritual purification, sincerity, and moral excellence, which form the foundation of tasawuf. Therefore, tasawuf is an integral part of Islamic teachings and remains relevant as a foundation for spiritual and character education in Islamic higher education.

Keywords: Tasawuf, Qur'an, Hadith, Islamic Education

Abstrak

Tasawuf adalah dimensi spiritual Islam yang menekankan pada pembersihan batin, pengembangan moral, dan kedekatan dengan Allah. Dalam pendidikan tinggi Islam, tasawuf penting untuk memperkuat kesadaran spiritual dan karakter etis mahasiswa. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dasar-dasar tasawuf berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits serta relevansinya bagi pendidikan tasawuf di lembaga pendidikan tinggi Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian perpustakaan kualitatif dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis, dan tafsir ulama yang berkaitan dengan nilai-nilai inti tasawuf seperti ikhlas, taskiyat al-nafs, dzikr, dan akhlak mulia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun istilah "tasawuf" tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, ajarannya tertanam kokoh dalam kedua sumber tersebut. Al-Qur'an dan Hadis menekankan pembersihan spiritual, ketulusan, dan keunggulan moral, yang membentuk dasar tasawuf. Oleh karena itu, tasawuf merupakan bagian integral dari ajaran Islam dan tetap relevan sebagai dasar pendidikan spiritual dan karakter di pendidikan tinggi Islam.

Kata kunci: Tasawuf, Al-Qur'an, Hadis, Pendidikan Islam

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada dasarnya tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian pengetahuan dan kecerdasan intelektual, melainkan juga menekankan pembinaan akhlak serta pendalaman dimensi spiritual peserta didik. Orientasi ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang utuh—beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam kerangka tersebut, tasawuf menempati posisi penting sebagai dimensi spiritual Islam yang berfungsi menumbuhkan kesadaran batin, melakukan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), serta meneguhkan nilai-nilai moral dan etika. Melalui tasawuf, ajaran Islam tidak hanya dipahami secara formal dan lahiriah, tetapi juga dihayati secara mendalam pada aspek batiniah (Zaini, 2019).

Tantangan pendidikan Islam semakin kompleks di tengah arus modernitas dan globalisasi. Perguruan tinggi Islam menghadapi persoalan serius berupa melemahnya nilai moral, menurunnya sensitivitas etis, serta krisis spiritual di kalangan mahasiswa. Pola pendidikan yang cenderung menitikberatkan aspek kognitif dan rasional sering kali kurang memberi ruang bagi pembinaan spiritual, sehingga melahirkan lulusan yang unggul secara intelektual, namun rapuh dalam dimensi nilai dan akhlak (Hidayat, 2018). Kondisi ini menegaskan urgensi pendidikan tasawuf sebagai pendekatan strategis untuk menciptakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual di lingkungan pendidikan tinggi Islam.

Dalam konteks pendidikan, tasawuf tidak dimaknai sebagai sikap asketis yang menjauh dari realitas sosial, tetapi sebagai proses pembinaan jiwa agar mahasiswa mampu menjalani kehidupan secara seimbang, bertanggung jawab, dan berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan. Nilai-nilai tasawuf seperti ikhlas, sabar, tawakal, dan ihsan memiliki relevansi kuat dalam membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan spiritual (Rahman, 2021). Oleh karena itu, tasawuf berkontribusi signifikan dalam penguatan pendidikan karakter di perguruan tinggi Islam.

Meski demikian, tasawuf masih kerap dipersoalkan legitimasinya dalam Islam. Sebagian kalangan memandang tasawuf sebagai ajaran yang tidak memiliki dasar kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis, bahkan dianggap sebagai praktik keagamaan yang dipengaruhi tradisi di luar Islam. Pandangan tersebut menunjukkan pentingnya kajian akademik yang objektif dan mendalam untuk menegaskan bahwa substansi ajaran tasawuf berakar pada nilai-nilai fundamental Islam itu sendiri (Sutoyo, 2020).

Secara normatif, Al-Qur'an menekankan pentingnya penyucian jiwa, ketakwaan, dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Nilai-nilai ini

merupakan inti dari ajaran tasawuf. Hal yang sama juga ditegaskan dalam Hadis Nabi Muhammad ﷺ, khususnya konsep *ihsan*, yaitu beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya. Konsep ini menjadi fondasi spiritual utama dalam tasawuf dan menegaskan bahwa dimensi batiniah merupakan bagian integral dari ajaran Islam (Mustofa, 2017). Dengan demikian, tasawuf tidak dapat dipisahkan dari sumber-sumber ajaran Islam yang otentik.

Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, pengkajian dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi dasar tasawuf memiliki urgensi akademik yang tinggi. Pendekatan ini bertujuan agar tasawuf dipahami secara proporsional, ilmiah, dan terhindar dari kesalahpahaman. Pendidikan tasawuf yang berpijak pada dalil yang kuat diharapkan mampu berkontribusi dalam membentuk lulusan perguruan tinggi Islam yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (Nugroho, 2022). Berdasarkan kerangka tersebut, artikel ini berupaya mengkaji dalil-dalil tasawuf yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis serta menjelaskan relevansinya sebagai fondasi pendidikan tasawuf di perguruan tinggi Islam.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami dan menganalisis secara mendalam dalil-dalil tasawuf yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta relevansinya sebagai fondasi pendidikan tasawuf di perguruan tinggi Islam. Pendekatan ini dinilai sesuai karena fokus penelitian tidak terletak pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada penafsiran makna, pemahaman konseptual, dan analisis normatif terhadap teks-teks keislaman serta literatur ilmiah yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan kajian sistematis terhadap berbagai sumber tertulis yang berkaitan langsung dengan topik penelitian. Data primer mencakup ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad ﷺ yang memuat nilai-nilai tasawuf, seperti penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), keikhlasan, ihsan, dan pembentukan akhlak mulia. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku tasawuf, jurnal ilmiah nasional, serta karya akademik para sarjana Indonesia yang membahas tasawuf dan pendidikan Islam. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi substansi dan tingkat kredibilitas akademik literatur yang digunakan.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengkaji berbagai rujukan ilmiah agar diperoleh pemahaman yang utuh dan konsisten. Keandalan data juga diperkuat melalui penggunaan

sumber-sumber yang memiliki otoritas akademik, seperti jurnal terakreditasi dan karya ilmiah yang banyak dijadikan rujukan dalam kajian tasawuf dan pendidikan Islam. Analisis data dilakukan melalui metode analisis isi (*content analysis*), dengan cara menelaah, menafsirkan, dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan dalil tasawuf serta implikasinya dalam konteks pendidikan tinggi Islam.

Penelitian ini tidak terikat pada lokasi lapangan tertentu karena bersifat studi pustaka, namun secara konseptual dikontekstualisasikan pada realitas perguruan tinggi Islam di Indonesia. Proses penelitian dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, yang meliputi tahap pengumpulan literatur, pengorganisasian data, analisis, hingga penulisan hasil penelitian. Latar belakang utama penelitian ini adalah masih ditemukannya pandangan yang meragukan dasar normatif tasawuf dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta belum optimalnya integrasi pendidikan tasawuf dalam kurikulum perguruan tinggi Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman akademik bahwa tasawuf memiliki landasan normatif yang kokoh dalam sumber ajaran Islam dan relevan sebagai fondasi pendidikan spiritual serta pembentukan karakter mahasiswa di perguruan tinggi Islam.

3. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan kajian terhadap berbagai jurnal ilmiah dan literatur keislaman, tasawuf terbukti memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan kepribadian serta kesehatan spiritual mahasiswa di perguruan tinggi Islam. Tasawuf tidak hanya dipahami sebagai disiplin keilmuan klasik dalam tradisi Islam, tetapi juga berperan sebagai pendekatan pembinaan karakter dan penguatan mental-spiritual mahasiswa dalam menghadapi dinamika dan tantangan kehidupan modern.

Hasil analisis menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai tasawuf mendorong terbentuknya kesadaran diri (*self-awareness*), kemampuan pengendalian emosi, serta orientasi hidup yang lebih terarah dan bermakna. Amin (2019) menegaskan bahwa tasawuf memiliki peran sentral dalam pendidikan karakter karena menitikberatkan proses *tazkiyat al-nafs* sebagai dasar pembentukan akhlak. Pendekatan ini relevan diterapkan di lingkungan akademik yang menuntut keseimbangan antara capaian intelektual dan kematangan moral.

Selain berpengaruh pada aspek karakter, tasawuf juga berkontribusi dalam membantu mahasiswa menghadapi tekanan akademik dan persoalan psikologis. Mulyadi (2021) menjelaskan bahwa pendekatan tasawuf mampu menghadirkan ketenangan batin dan stabilitas emosional melalui praktik-praktik spiritual seperti dzikir, muhasabah, dan peneguhan niat.

Dalam konteks ini, tasawuf berfungsi sebagai mekanisme coping spiritual yang efektif bagi mahasiswa dalam mengelola stres dan beban akademik.

Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa tasawuf memperkuat dimensi religiusitas mahasiswa secara menyeluruh. Nasution (2018) menyatakan bahwa tasawuf tidak hanya membentuk kesalehan personal, tetapi juga menumbuhkan kesalehan sosial yang tercermin dalam sikap empati, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Nilai-nilai ini menjadi modal penting dalam membentuk lulusan perguruan tinggi Islam yang berintegritas dan berakhlakul karimah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tasawuf memiliki peran strategis dalam mendukung tujuan pendidikan tinggi Islam, yaitu melahirkan insan akademik yang unggul secara intelektual, stabil secara emosional, dan kokoh secara spiritual.

4. PEMBAHASAN

4.1. Landasan Al-Qur'an dan Hadis tentang Tasawuf

Tasawuf memiliki landasan yang kokoh dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan batin dan penyucian hati. Al-Qur'an menegaskan bahwa keberhasilan dan kegagalan manusia sangat ditentukan oleh kualitas jiwa yang dimilikinya, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا ﴿١٠﴾

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya.”

(QS. Asy-Syams: 9–10)

Ayat tersebut menjadi pijakan utama ajaran tasawuf yang menekankan pentingnya proses pembersihan jiwa dari berbagai sifat negatif, seperti riya, hasad, dan kecintaan berlebihan terhadap dunia. Zaini (2020) menjelaskan bahwa ayat ini kerap dijadikan dasar teologis dalam pendidikan tasawuf karena menempatkan transformasi batin sebagai inti perubahan sikap dan perilaku manusia.

Penegasan serupa juga ditemukan dalam Hadis Nabi Muhammad SAW yang menempatkan hati sebagai pusat perilaku manusia:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. رواه البخاري ومسلم

“Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh. Jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, itulah hati.” (HR. Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599).

Nasution (2018) menegaskan bahwa hadis ini menunjukkan pendidikan Islam tidak cukup berfokus pada aspek lahiriah dan kognitif semata, melainkan harus menyentuh dimensi batiniah manusia. Dalam konteks ini, tasawuf hadir sebagai pendekatan yang sistematis dan terarah dalam membina hati agar senantiasa selaras dengan nilai-nilai ilahiah.

4.2. Relevansi Tasawuf dalam Pendidikan Tinggi Islam

Tasawuf memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan tinggi Islam, terutama dalam merespons tantangan globalisasi, krisis moral, dan melemahnya spiritualitas mahasiswa. Perguruan tinggi Islam dituntut tidak hanya melahirkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh dan kedalaman spiritual.

Amin (2019) menyatakan bahwa tasawuf dapat dijadikan model pendidikan karakter karena menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan tanggung jawab moral. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam membentengi mahasiswa dari kecenderungan pragmatis dan materialistik yang sering muncul dalam iklim akademik modern.

Selanjutnya, Zaini (2020) menegaskan bahwa integrasi tasawuf dalam pendidikan tinggi Islam mampu menciptakan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas. Mahasiswa tidak hanya diarahkan untuk berpikir kritis dan analitis, tetapi juga dibekali kesadaran transendental yang menjadi landasan dalam bersikap dan mengambil keputusan.

Selain itu, tasawuf juga relevan sebagai pendekatan preventif terhadap berbagai persoalan psikologis mahasiswa. Mulyadi (2021) menjelaskan bahwa praktik-praktik spiritual dalam tasawuf dapat meningkatkan ketenangan batin dan daya lenting (resiliensi) mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik. Dengan demikian, tasawuf sejalan dengan kebutuhan penguatan kesehatan mental mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, tasawuf tidak dapat dipahami sebagai ajaran yang bersifat eskapis atau menjauh dari realitas, melainkan sebagai pendekatan integral dalam pendidikan tinggi Islam yang berperan membentuk insan akademik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat ditegaskan bahwa tasawuf memiliki landasan normatif yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai basis pembinaan akhlak dan penguatan spiritualitas. Ajaran tasawuf yang menitikberatkan pada proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pembinaan hati, serta pengendalian diri sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan kualitas moral peserta didik.

Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, tasawuf berperan strategis dalam membentuk mahasiswa yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Nilai-nilai tasawuf seperti keikhlasan, kesabaran, kesederhanaan, dan muhasabah terbukti relevan dalam membantu mahasiswa menghadapi tuntutan akademik, tekanan psikologis, serta tantangan moral di tengah dinamika kehidupan modern. Oleh karena itu, tasawuf tidak tepat dipahami sebagai ajaran yang bersifat individual dan eksklusif, melainkan sebagai pendekatan pendidikan yang bersifat integral dan kontekstual.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan tinggi Islam menjadi kebutuhan mendesak untuk mewujudkan lulusan yang berakhlakul karimah, memiliki kesadaran spiritual yang kuat, serta mampu mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan akademik maupun sosial. Tasawuf diharapkan dapat berfungsi sebagai salah satu pilar utama dalam pengembangan pendidikan Islam yang holistik, adaptif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. M. (2019). **Tasawuf sebagai Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam**. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 155–170.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi>
- Hidayat, K. (2018). Pendidikan tasawuf dalam pembentukan karakter mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–158.
<https://quran.com/id/matahari/9-10>
- Mulyadi, A. (2021). **Tasawuf dan Kesehatan Mental Mahasiswa**. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 6(1), 23–38.
<https://ejournal.uinsby.ac.id>
- Mustofa, A. (2017). Konsep ihsan dalam hadis dan relevansinya dengan tasawuf. *Jurnal Studi Hadis*, 3(1), 23–38.
- Nasution, H. (2018). **Peran Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Mahasiswa**. *Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 45–60.
<https://ejournal.iainmadura.ac.id>
- Nugroho, S. (2022). Pendidikan spiritual berbasis tasawuf di perguruan tinggi Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 55–69.
- Rahman, F. (2021). Nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 101–114.

- Sutoyo. (2020). Tasawuf sebagai landasan pendidikan akhlak dalam Islam. **Jurnal Ilmu Ushuluddin**, 8(1), 63–75.
- Zaini, A. (2019). Relevansi tasawuf dalam pendidikan Islam kontemporer. **Jurnal Studi Keislaman**, 5(2), 101–112.
- Zaini, A. (2020). **Integrasi Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Tinggi Islam**. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 5(2), 101–115.
- Dalil Qur'an : <https://journal.uin-alauddin.ac.id>
- Dalil hadist : <https://nu.or.id/tasawuf-akhlak/dua-penyebab-rusaknya-hati-menurut-al-muhasibi-ERVwc>